



Implementasi Teknik *Read Aloud* untuk Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 4-6 Tahun

Annisa Nur Fa'izah¹, Pepi Nuroniah², dan Roby Naufal Arzaqi³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Sikap tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan secara terencana pada anak usia 4–6 tahun salah satunya dengan menggunakan teknik *read aloud*. Kegiatan bercerita menggunakan teknik *read aloud* telah diterapkan dalam pembelajaran anak usia 4–6 tahun di PAUD Pelangi. Namun, guru belum sepenuhnya menerapkan teknik *read aloud* untuk menanamkan nilai tanggung jawab kepada anak. Tujuan penelitian ini ialah guna mendeskripsikan implementasi teknik *read aloud* untuk mengembangkan tanggung jawab anak usia 4–6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan memanfaatkan wawancara kepada guru, observasi kepada anak, serta dokumentasi kegiatan. Subjek penelitian terdiri atas satu guru kelas dan anak usia 4–6 tahun yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Temuan observasi mengindikasikan bahwa mayoritas sikap tanggung jawab anak berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi pada aspek tanggung jawab pribadi, sosial, dan kontekstual. Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa anak menjadi lebih konsentrasi, antusias, dan aktif selama kegiatan pembelajaran menggunakan teknik *read aloud* berlangsung di kelas.

Kata Kunci : Teknik *Read Aloud*; Sikap Tanggung Jawab; Anak Usia Dini

ABSTRACT. Responsibility is a character trait that needs to be developed in a planned manner in children aged 4–6 years, one of which is by using the *read aloud* technique. Storytelling activities using the *read aloud* technique have been implemented in learning for children aged 4–6 years at Pelangi Early Childhood Education (PAUD Pelangi). However, teachers have not fully implemented the *read aloud* technique to instill the value of responsibility in children. The purpose of this study is to describe the implementation of the *read aloud* technique to develop responsibility in children aged 4–6 years. This study used a qualitative approach with a descriptive method by utilizing interviews with teachers, observations of children, and documentation of activities. The research subjects consisted of one class teacher and children aged 4–6 years who were involved in learning activities. Observational findings indicate that the majority of children's responsibility attitudes are in the high to very high category in the aspects of personal, social, and contextual responsibility. The interview results also showed that children became more concentrated, enthusiastic, and active during learning activities using the *read aloud* technique in class.

Keyword : *Read Aloud* Technique; Responsibility; Early Childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membangun dasar sikap dan perilaku anak melalui pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis dengan tahap perkembangannya. Pada usia 4–6 tahun kegiatan pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan anak. Seperti memahami aturan, melaksanakan tugas sederhana, serta membiasakan anak bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan di lingkungan sekolah. Proses pendidikan pada tahap ini menuntut pendekatan pembelajaran yang konkret, bermakna, dan dekat dengan pengalaman anak.

Tanggung jawab adalah salah satu sikap yang mesti dikembangkan secara terencana menggunakan pendekatan pembelajaran tersebut pada anak usia 4–6 tahun. Kondisi ideal ditunjukkan dengan anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru, mematuhi aturan kelas, serta merapikan dan menjaga alat permainan atau media pembelajaran setelah digunakan [1], [2]. Namun, sejumlah penelitian juga menunjukkan kondisi yang belum ideal, di mana anak masih kurang konsisten dalam menyelesaikan tugas, sering mengabaikan aturan kelas, dan menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap arahan guru dalam menjalankan kewajibannya [3], [4]. Kondisi tersebut mengindikasikan pentingnya pendekatan pembelajaran yang secara spesifik menstimulasi pengembangan sikap tanggung jawab anak. Dalam lingkup pendidikan formal, pengembangan sikap tanggung jawab menjadi bagian dari peran guru sebagai pelaksana proses pembelajaran untuk anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru berperan dalam membentuk sikap tanggung jawab anak dengan menyusun perencanaan pembelajaran yang jelas dan terarah, pemberian tugas yang sesuai, serta pemilihan metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif anak [5].

Metode bercerita dikatakan sebagai salah satu cara belajar yang sesuai dengan sifat anak usia 4–6 tahun [6]. Metode bercerita menghadirkan nilai dan pesan moral melalui alur cerita dan tokoh yang mudah dipahami anak. Penelitian terdahulu menyoroti metode bercerita dan storytelling dapat digunakan untuk menanamkan sikap tanggung jawab dengan cara menampilkan contoh perilaku tokoh dalam cerita yang kemudian didiskusikan bersama anak [7]. Metode bercerita juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran karena bersifat naratif dan kontekstual. Salah satu teknik dalam metode bercerita yaitu *read aloud*.

Teknik *read aloud* ialah kegiatan membaca dengan nyaring yang dilakukan guru kepada anak untuk membantu memahami isi cerita melalui bahasa lisan [8]. Guru membacakan cerita dengan suara yang jelas, intonasi yang tepat, serta ekspresi yang mendukung alur cerita sehingga anak dapat mengikuti dan memahami isi cerita dengan lebih mudah [9]. Penerapan teknik *read aloud* didasarkan atas karakteristik anak yang masih mengandalkan kemampuan menyimak dalam memperoleh informasi dan pengalaman belajar [10]. Pelaksanaan teknik *read aloud* juga perlu dipersiapkan secara sistematis sebelum kegiatan dimulai agar berjalan dengan efektif [11]. Guru perlu memilih buku cerita yang sesuai dengan usia, minat, dan tahap perkembangan anak serta memahami isi cerita yang akan dibacakan [12]. Selain itu, guru perlu menentukan bagian cerita yang akan diberi penekanan serta menyiapkan penggunaan intonasi dan ekspresi yang sesuai [13]. Pengaturan lingkungan belajar juga menjadi bagian penting

dalam pelaksanaan *read aloud*, seperti menata posisi duduk anak agar dapat melihat buku dan mendengar cerita dengan jelas [14].

Penelitian mengenai penggunaan teknik *read aloud* pada anak usia dini telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks penguatan karakter secara umum, penanaman nilai-nilai karakter, dan pengembangan kemandirian anak [15]–[17]. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi teknik *read aloud* untuk mengembangkan sikap tanggung jawab anak usia 4–6 tahun masih terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu belum banyak mengkaji penggunaan buku cerita yang secara spesifik memuat hubungan antara perilaku tidak bertanggung jawab dan konsekuensi yang ditimbulkannya sebagai sarana pembelajaran tanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan buku cerita bergambar *Momo Tidak Buang Sampah Sembarangan* karya Rima Karima. Cerita tersebut menggambarkan akibat dari perilaku membuang sampah sembarangan dan pentingnya bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pengembangan sikap tanggung jawab sebagai bagian dari perkembangan sosial emosional anak sejak usia dini [18]. Hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 19-20 Januari 2026 menunjukkan bahwa penerapan teknik *read aloud* di PAUD Pelangi masih berfokus pada membacakan cerita kepada anak. Serta belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk menanamkan nilai tanggung jawab kepada anak. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pembiasaan, pemberian tugas, serta metode bercerita menggunakan dongeng atau boneka tangan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji implementasi teknik *read aloud* dengan media buku cerita bergambar sebagai upaya mengembangkan sikap tanggung jawab anak usia dini dalam konteks pembelajaran di kelas.

Merujuk pada uraian di atas, maka penelitian difokuskan untuk mendeskripsikan penerapan teknik *read aloud* dengan media buku cerita bergambar dalam pembelajaran anak usia 4–6 tahun serta menjelaskan perubahan sikap tanggung jawab anak usia 4–6 tahun setelah penerapan metode tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi teknik *read aloud* untuk mengembangkan sikap tanggung jawab anak usia 4-6 tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam implementasi teknik *read aloud* dan perubahan sikap tanggung jawab anak usia 4–6 tahun dalam konteks pembelajaran yang alami. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Pelangi yang beralamat di Komplek Bukit Permai Blok G No.24 pada 27 April-8 Mei 2026. PAUD tersebut dipilih karena telah menerapkan kegiatan *read aloud* menggunakan buku cerita bergambar dalam kegiatan

belajar mengajarnya. Guru kelas dan anak berusia 4–6 tahun yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan. Wawancara dilakukan dengan guru kelas guna mendapatkan informasi berkenaan dengan perencanaan, pelaksanaan, serta pandangan guru terhadap perubahan perilaku anak. Anak diobservasi dan perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab selama kegiatan pembelajaran berlangsung akan dinilai dalam bentuk penilaian ceklis pada pedoman observasi. Dokumentasi kegiatan dimanfaatkan untuk menguatkan keabsahan data berupa foto-foto kegiatan. Dengan menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi sebagai instrumen penelitian.

Tabel 2. Pedoman Wawancara Guru Kelas

Variabel	Aspek	Indikator
Teknik Read Aloud	Perencanaan Pelaksanaan Teknik <i>Read Aloud</i>	1. Pemilihan buku cerita 2. Persiapan guru sebelum kegiatan
	Pelaksanaan Teknik <i>Read Aloud</i>	1. Strategi guru dalam penerapan teknik <i>read aloud</i> 2. Keterlibatan anak selama kegiatan
	Evaluasi dan Refleksi Pelaksanaan Teknik <i>Read Aloud</i>	1. Dampak penerapan teknik <i>read aloud</i> terhadap anak 2. Kendala dan upaya perbaikan

Pedoman wawancara disusun secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan refleksi guru dalam menerapkan teknik *read aloud*. Wawancara dengan guru bertujuan untuk memperoleh data mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan *read aloud* menggunakan buku cerita bergambar serta peran guru dalam memfasilitasi sikap tanggung jawab anak usia 4–6 tahun. Melalui wawancara, peneliti menggali pemahaman guru tentang perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pada implemetasi teknik *read aloud* [19], [20]. Instrumen wawancara untuk teknik *read aloud* terdiri dari 3 aspek yang masing-masing aspeknya memiliki 2 indikator. Kemudian, setiap indikator terdiri dari beberapa butir item yang secara keseluruhannya memiliki 26 pertanyaan. Wawancara tersebut dilakukan dengan mengaitkan sikap tanggung jawab anak selama kegiatan dilaksanakan.

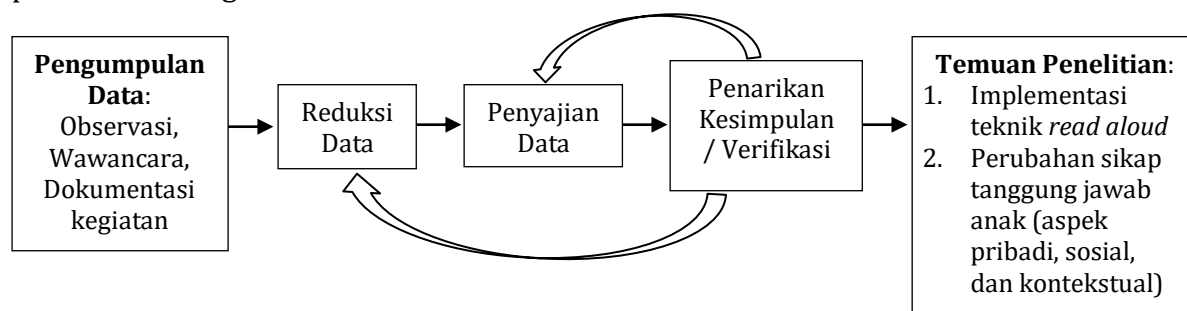
Tabel 1. Pedoman Observasi Anak selama Kegiatan Read Aloud

Variabel	Aspek	Indikator
Tanggung Jawab	Pribadi	1. Kesadaran diri dalam mengikuti kegiatan 2. Kemandirian dalam menyelesaikan tugas
	Sosial	1. Kepedulian terhadap teman 2. Kerja sama dalam kegiatan kelas
	Kontekstual	1. Kepatuhan terhadap aturan dan rutinitas kelas 2. Kepedulian terhadap lingkungan belajar

Selain pedoman wawancara, pedoman observasi memuat variabel sikap tanggung jawab pada anak, seperti menyelesaikan tugas, mematuhi aturan kelas, dan merapikan alat belajar. Instrumen sikap tanggung jawab disusun berdasarkan teori Erikson tahap perkembangan inisiatif vs rasa bersalah. Aspek-aspek dari variabel mencakup sikap tanggung jawab anak terhadap pribadi, sosial, dan kontekstual [21]. Dari ketiga aspek tersebut, masing-masing dijabarkan menjadi 2 indikator, dan dibagi lagi menjadi beberapa butir item yang seluruhnya berjumlah 22. Instrumen obsrvasi

berbentuk lembar penilaian ceklis dengan acuan untuk menentukan interval adalah skala likert dari rendah sampai sangat tinggi.

Berdasarkan jumlah item maka skor minimal adalah $22 \times 1 = 22$ skor maksimal $22 \times 4 = 88$, dan interval $(88-22) \div 4 = 16,5 \approx 17$. Skor yang diperoleh dari hasil observasi akan menjelaskan perubahan sikap tanggung jawab anak usia 4–6 tahun pada penerapan metode bercerita menggunakan teknik *read aloud* dengan media buku cerita bergambar. Skor yang ada dikategorikan menjadi empat kriteria penilain yaitu: Sangat Tinggi (22-39), Tinggi (40-56), Sedang (57-73), dan Rendah (74-88). Peneliti menggunakan lembar orservasi untuk mengamati dan mencatat perilaku anak pada saat pelaksanaan kegiatan bercerita.



Gambar 1. Tahapan Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari Miles dan Huberman [12]. Informasi yang dihasilkan dari wawancara kepada guru, observasi terhadap anak, serta dokumentasi selama pembelajaran diseleksi. Kemudian data dikategorikan berdasarkan fokus penelitian dan kemudian dipaparkan dalam bentuk narasi deskriptif. Kesimpulan ditarik melalui analisis hubungan antar data guna mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang peran teknik *read aloud* dalam mengembangkan sikap tanggung jawab anak. Keabsahan data dipertahankan dengan cara triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan menganalogikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh guru dan hasil pengamatan langsung terhadap anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Teknik *Read Aloud*. Teknik *read aloud* merupakan kegiatan membaca nyaring yang digunakan guru untuk menyampaikan cerita sekaligus menanamkan nilai kepada anak usia dini [15]. Dalam penelitian ini, informasi mengenai penerapan teknik *read aloud* diperoleh melalui wawancara dengan Ibu WH selaku guru kelas yang melaksanakan kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan untuk menggali proses pelaksanaan *read aloud*, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut setelah kegiatan bercerita. Selain itu, wawancara juga bertujuan memperoleh informasi mengenai strategi guru dalam menyampaikan pesan tanggung jawab melalui buku cerita bergambar. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh sejumlah temuan yang menggambarkan implementasi teknik *read aloud* dalam pembelajaran anak usia 4–6 tahun di PAUD Pelangi.



Gambar 2. Wawancara bersama Guru Kelas

Penerapan metode bercerita menggunakan teknik *read aloud* diawali dengan tahap persiapan yang dilakukan guru sebelum kegiatan dimulai. Ibu WH mempersiapkan media cerita yang sesuai dengan usia, kebutuhan, dan karakteristik perkembangan anak usia 4–6 tahun. Persiapan tersebut bertujuan agar pesan yang terkandung dalam cerita dapat dipahami dengan lebih mudah oleh anak. Ibu WH juga mempelajari isi cerita terlebih dahulu untuk memahami alur, tokoh, dan nilai yang ingin disampaikan. Selain itu, guru menyiapkan kondisi kelas yang nyaman agar anak dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Tahap persiapan menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan teknik *read aloud* [15].

Pemilihan buku cerita dilakukan dengan melibatkan anak dalam menentukan cerita yang akan dibacakan bersama. Ibu WH memberikan tiga pilihan buku dari seri Kebiasaan Baik karya Rima Karima untuk dipilih anak. Anak kemudian memilih buku berjudul *Momo Tidak Buang Sampah Sembarangan* sebagai cerita yang akan dibacakan. Keterlibatan anak dalam memilih buku bertujuan meningkatkan minat dan antusiasme terhadap kegiatan membaca nyaring. Pemilihan cerita yang sesuai juga membantu anak lebih mudah memahami isi dan pesan yang disampaikan [13]. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memperhatikan ketertarikan anak dalam menentukan media pembelajaran yang digunakan.



Gambar 3. Buku Cerita Bergambar Seri Kebiasaan Baik

Buku *Momo Tidak Buang Sampah Sembarangan* mengisahkan seorang anak bernama Momo yang makan es krim di atas kasur. Setelah es krimnya habis, Momo tertidur tanpa membuang bungkus sampah yang masih berada di atas kasur. Ketika terbangun, Momo merasa gatal karena banyak semut yang datang mengerumuni sisa makanan tersebut. Ibu WH kemudian menjelaskan bahwa kebiasaan membuang sampah sembarangan dapat menimbulkan berbagai masalah. Momo dinasihati untuk tidak makan di atas kasur dan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Pada akhir cerita, Momo berjanji untuk menjaga kebersihan dan tidak mengulangi perilaku tersebut lagi. Ibu WH mengungkapkan bahwa “.... Anak dapat melihat contoh perilaku

yang baik maupun yang kurang baik dari tokoh tersebut. Misalnya, tokoh yang tidak membereskan sampah akan mengalami akibat tertentu sehingga anak memahami konsekuensi dari perilaku itu.”



Gambar 4. Isi Buku Cerita Momo Tidak Buang Sampah Sembarangan

Ibu WH memperkenalkan judul buku dan menunjukkan ilustrasi yang terdapat pada sampul cerita sebelum membacakan isi cerita. Kegiatan tersebut bertujuan membangun rasa ingin tahu anak terhadap isi cerita yang akan dibacakan. Ibu WH mengajak anak mengamati gambar serta memperkirakan isi cerita berdasarkan ilustrasi yang ditampilkan. Langkah ini membantu anak memusatkan perhatian sejak awal kegiatan berlangsung. Anak terlihat lebih siap mengikuti cerita setelah memperoleh gambaran awal mengenai tokoh dan peristiwa dalam cerita. Tahap pengenalan buku menjadi bagian penting dalam membangun keterlibatan anak pada kegiatan *read aloud* [20].

Pelaksanaan *read aloud* dilakukan dengan membacakan cerita menggunakan suara yang jelas dan mudah didengar seluruh anak. Ibu Wh menggunakan intonasi yang berbeda sesuai suasana dan karakter tokoh yang muncul dalam cerita. Ekspresi wajah dan gerakan tubuh juga digunakan untuk memperjelas makna peristiwa yang sedang diceritakan. Penggunaan variasi suara membantu anak memahami emosi dan tindakan yang dilakukan tokoh cerita [22]. Ibu WH juga berupaya menciptakan suasana yang menarik agar perhatian anak tetap terfokus pada cerita. Cara penyampaian tersebut membuat kegiatan membaca nyaring menjadi lebih hidup dan komunikatif [23].

Ibu WH memberikan penekanan pada bagian cerita yang berkaitan dengan perilaku tanggung jawab dan akibat dari tindakan tokoh. Penekanan diberikan ketika Momo lupa membuang sampah sehingga mengalami ketidaknyamanan akibat banyaknya semut. Ibu WH menjelaskan hubungan antara tindakan yang dilakukan tokoh dengan konsekuensi yang diterimanya. Penyampaian tersebut membantu anak memahami bahwa setiap perilaku memiliki akibat tertentu [24]. Anak memperoleh kesempatan untuk mengenali contoh perilaku yang sebaiknya dilakukan maupun dihindari. Seperti jawaban Ibu WH dalam wawancara “Kalau kita ceritanya berkepanjangan, tidak ada jeda, si anak akan bingung. Tapi kalau kita dikasih jeda dalam bercerita, anak-anak akan mulai merespon dan otaknya akan mulai mengerti.”. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memanfaatkan cerita sebagai sarana penyampaian nilai tanggung jawab secara konkret [25].



Gambar 5. Implementasi Teknik Read Aloud

Keterlibatan anak selama kegiatan dibangun melalui interaksi sederhana yang dilakukan guru pada beberapa bagian cerita. Ibu WH mengajukan pertanyaan singkat untuk mengetahui pemahaman anak terhadap peristiwa yang sedang dibacakan. Pertanyaan tersebut mendorong anak menyampaikan pendapat mengenai tindakan yang dilakukan tokoh dalam cerita. Ibu WH juga memberikan kesempatan kepada anak untuk merespons gambar dan alur cerita yang ditampilkan. Interaksi yang muncul membantu anak tetap fokus dan terlibat dalam kegiatan membaca nyaring. Temuan ini menunjukkan bahwa *read aloud* tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan partisipasi anak [26]. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu WH “Kita wajib sekali memberi anak kesempatan untuk menanggapi. Kemudian kita akan memberikan kesempatan untuk anak-anak berdiskusi dengan sesi tanya jawab singkat.”.

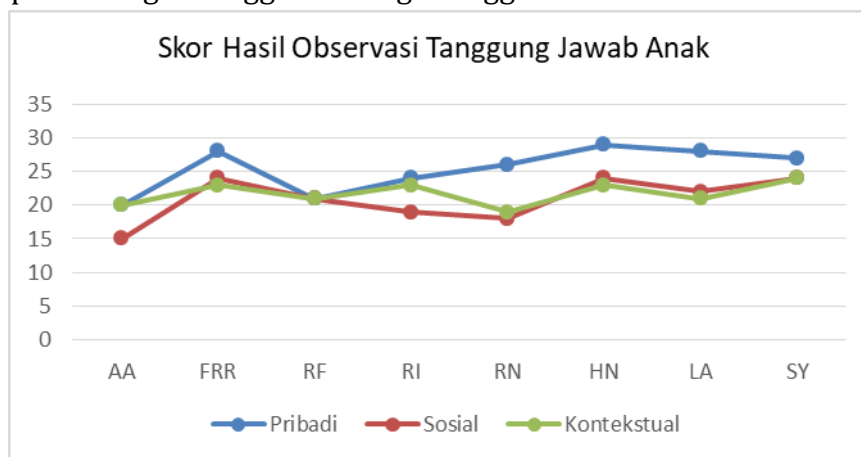
Ibu WH berupaya mengelola perhatian anak yang kurang fokus dengan memberikan arahan dan pendampingan secara langsung. Anak diajak kembali memperhatikan cerita melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Ibu WH mendekati anak, mengajaknya berinteraksi, dan membimbingnya mengikuti alur cerita secara bertahap. Pendekatan tersebut dilakukan tanpa memberikan tekanan yang dapat mengurangi kenyamanan anak mengikuti kegiatan. Ibu WH berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan agar anak tetap terlibat dalam proses pembelajaran. Strategi tersebut membantu menjaga keberlangsungan kegiatan *read aloud* secara kondusif [27].

Setelah cerita selesai dibacakan, Ibu WH mengaitkan isi cerita dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan anak. Ibu WH mengajak anak mendiskusikan pentingnya membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Anak juga diajak menghubungkan perilaku Momo dengan kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut membantu anak memahami bahwa pesan cerita dapat diterapkan dalam lingkungan sekitarnya[28]. Ibu WH menegaskan kembali perilaku yang diharapkan melalui contoh-contoh sederhana yang mudah dipahami anak. Proses pemaknaan ini membantu memperkuat hubungan antara isi cerita dan perilaku tanggung jawab.

Guru berperan sebagai teladan yang menunjukkan perilaku tanggung jawab selama kegiatan *read aloud* berlangsung. Selain membacakan cerita, Ibu WH berupaya menggunakan bahasa yang santun dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak. Ibu WH juga melakukan pengamatan terhadap respons anak setelah kegiatan melalui tanya jawab dan pencatatan perkembangan. Informasi yang diperoleh digunakan untuk mengetahui pemahaman anak terhadap pesan yang terkandung dalam

cerita [29]. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan teknik *read aloud* dilaksanakan secara terencana, interaktif, dan berorientasi pada penanaman nilai tanggung jawab. Temuan tersebut menunjukkan bahwa cerita bergambar dimanfaatkan sebagai media untuk membantu anak memahami perilaku bertanggung jawab secara lebih konkret.

Internalisasi Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 4-6 Tahun melalui Teknik *read Aloud*. Perubahan sikap tanggung jawab anak diamati setelah penerapan metode bercerita menggunakan teknik *read aloud* dengan media buku cerita bergambar. Pembahasan ini didasarkan pada hasil observasi terhadap delapan anak yang menjadi sampel penelitian. Sampel tersebut terdiri atas 3 anak dari Kelas A dan 5 anak dari Kelas B. Observasi dilakukan menggunakan indikator tanggung jawab pribadi, sosial, dan kontekstual yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil pengamatan menunjukkan adanya variasi tingkat perkembangan tanggung jawab pada setiap anak. Meskipun demikian, sebagian besar anak memperlihatkan kecenderungan perkembangan tanggung jawab yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.



Gambar 6. Grafik Skor Hasil Observasi Tanggung Jawab Anak

Pada aspek tanggung jawab pribadi, sebagian besar anak menunjukkan kemampuan menyelesaikan tugas tanpa banyak bantuan dari guru. Anak terlihat berusaha menyelesaikan kegiatan yang diberikan sesuai arahan dan tujuan pembelajaran. Perilaku tersebut menunjukkan adanya kesadaran untuk melaksanakan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya. Kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri mencerminkan berkembangnya pengendalian diri dan rasa percaya terhadap kemampuan pribadi [30]. Temuan ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami pentingnya menyelesaikan pekerjaan yang telah diberikan. Perkembangan tersebut merupakan salah satu indikator penting dalam pembentukan sikap tanggung jawab sejak usia dini.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengikuti kegiatan secara tertib sesuai aturan yang berlaku. Anak mengikuti instruksi guru ketika mendengarkan cerita maupun saat mengerjakan kegiatan lanjutan setelah cerita selesai. Kepatuhan terhadap arahan menunjukkan adanya pemahaman mengenai kewajiban yang harus dilakukan dalam suatu kegiatan. Anak tidak hanya memahami aturan, tetapi juga berusaha menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Kemampuan tersebut

menunjukkan berkembangnya tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tugas yang diberikan [31]. Perubahan ini sejalan dengan tujuan pembelajaran yang menekankan pembiasaan perilaku positif melalui cerita.

Pada aspek tanggung jawab sosial, anak menunjukkan kepedulian terhadap teman ketika mengikuti berbagai kegiatan bersama. Beberapa anak terlihat membantu teman yang mengalami kesulitan tanpa harus diminta oleh guru terlebih dahulu. Anak juga mulai memahami pentingnya berbagi dan bekerja sama dalam menyelesaikan kegiatan kelompok. Perilaku tersebut menunjukkan kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial di sekitarnya [32]. Sikap peduli terhadap orang lain menjadi salah satu bentuk tanggung jawab sosial yang berkembang pada usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya berfokus pada kebutuhan pribadi, tetapi juga memperhatikan kebutuhan teman [33].

Kemampuan bekerja sama juga terlihat ketika anak mengikuti kegiatan yang dilakukan secara berkelompok. Anak mampu menunggu giliran, berbagi alat belajar, dan berpartisipasi dalam aktivitas bersama teman lainnya. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak mulai memahami perannya sebagai bagian dari kelompok sosial. Kesiediaan bekerja sama mencerminkan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menghargai orang lain [34]. Tanggung jawab sosial yang berkembang membantu anak membangun hubungan yang lebih positif dengan teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perkembangan sosial emosional yang semakin matang pada diri anak [35].



Gambar 7. Anak sedang Bermain Balok Bersama

Pada aspek tanggung jawab kontekstual, sebagian besar anak menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dan rutinitas kelas. Anak mulai terbiasa mengikuti kesepakatan yang telah ditetapkan guru dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Selain itu, anak juga memperlihatkan kepedulian terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan belajar. Beberapa anak terlihat membuang sampah pada tempatnya serta mengembalikan alat belajar setelah digunakan. Perilaku tersebut menunjukkan pemahaman bahwa fasilitas yang digunakan bersama perlu dijaga dengan baik [36]. Hasil observasi menunjukkan bahwa tanggung jawab kontekstual berkembang melalui pengalaman dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Perubahan sikap tanggung jawab yang muncul berkaitan dengan penerapan teknik *read aloud* yang dilakukan guru secara terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengaitkan isi cerita dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan anak. Cerita mengenai Momo yang lupa membuang sampah memberikan contoh konkret mengenai akibat dari perilaku yang tidak bertanggung jawab. Guru

menegaskan hubungan antara tindakan tokoh dan konsekuensi yang diterima dalam alur cerita tersebut. Anak memperoleh kesempatan memahami bahwa setiap tindakan memiliki dampak tertentu terhadap dirinya maupun lingkungan sekitar. Pemahaman tersebut membantu anak mengenali perilaku yang sebaiknya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari [30].

Temuan observasi juga dapat dijelaskan melalui teori perkembangan psikososial Erikson pada tahap inisiatif versus rasa bersalah. Tahap inisiatif terlihat ketika anak berani menyelesaikan tugas secara mandiri dan mengambil peran dalam kegiatan kelompok. Anak yang membantu teman, mematuhi aturan, dan menjaga kebersihan menunjukkan kemampuan mengambil tindakan secara sadar. Perilaku tersebut mencerminkan berkembangnya rasa percaya diri dalam melakukan hal-hal yang dianggap benar [37]. Sementara itu, aspek rasa bersalah tampak ketika anak mulai memahami bahwa tindakan yang kurang tepat memiliki konsekuensi tertentu. Hal tersebut tersebut muncul setelah anak menyimak akibat yang dialami tokoh Momo akibat tidak membuang sampah pada tempatnya.

Melalui kegiatan *read aloud*, anak memperoleh kesempatan memahami makna perilaku yang ditampilkan tokoh dalam cerita. Penyampaian cerita dengan intonasi, ekspresi, dan penekanan tertentu membantu anak memperhatikan bagian penting yang berkaitan dengan tanggung jawab [23]. Kisah Momo yang mengalami akibat karena tidak membuang sampah memberikan gambaran konkret mengenai hubungan antara tindakan dan konsekuensi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menegaskan bagian cerita yang memuat perilaku bertanggung jawab maupun perilaku yang kurang tepat. Guru juga mengajukan pertanyaan sederhana untuk membantu anak memahami alasan terjadinya peristiwa dalam cerita. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga memahami pesan yang ingin disampaikan guru.

Pemahaman terhadap isi cerita kemudian diperkuat ketika guru mengaitkan peristiwa yang dialami tokoh dengan kehidupan anak sehari-hari. Anak diajak mendiskusikan pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Kegiatan tersebut membantu anak menghubungkan pesan cerita dengan pengalaman yang mereka temui dalam berbagai aktivitas [38]. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mulai memperlihatkan perilaku yang sejalan dengan nilai yang disampaikan melalui cerita. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kemandirian, kepedulian terhadap teman, kepatuhan terhadap aturan, dan kepedulian terhadap lingkungan belajar.

Perubahan perilaku yang muncul tersebut dapat dijelaskan melalui teori perkembangan psikososial Erikson pada tahap *inisiatif versus rasa bersalah*. Rasa bersalah berfungsi membantu anak memahami batasan perilaku yang dapat diterima dalam lingkungan sosialnya [39]. Melalui cerita yang dibacakan, anak belajar membedakan perilaku yang bertanggung jawab dan perilaku yang menimbulkan masalah. Anak kemudian terdorong untuk memilih tindakan yang lebih sesuai dengan aturan dan harapan lingkungan. Ketika anak mulai menerapkan perilaku positif tersebut, perkembangan inisiatif menjadi semakin kuat. Oleh karena itu, tahap inisiatif

dan rasa bersalah saling berkaitan dalam mendukung pembentukan tanggung jawab anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan teknik *read aloud* berkaitan dengan perkembangan sikap tanggung jawab anak usia 4–6 tahun. Perubahan tersebut terlihat pada aspek tanggung jawab pribadi, sosial, dan kontekstual yang diamati selama penelitian berlangsung. Hasil ini juga didukung oleh temuan wawancara yang menunjukkan adanya penekanan guru terhadap pesan tanggung jawab dalam cerita. Pengaitan isi cerita dengan pengalaman nyata membantu anak memahami makna perilaku bertanggung jawab secara lebih konkret. Anak tidak hanya memahami pesan cerita secara verbal, tetapi juga mulai menunjukkan perilaku yang sesuai dalam berbagai kegiatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *read aloud* berkontribusi dalam mendukung perkembangan sosial emosional dan sikap tanggung jawab anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode bercerita menggunakan teknik *read aloud* dengan media buku cerita bergambar membantu mengembangkan sikap tanggung jawab anak usia 4–6 tahun. Implementasi *read aloud* dilakukan melalui pemilihan buku yang sesuai, pembacaan secara ekspresif, serta pengaitan isi cerita dengan pengalaman nyata anak sehingga pesan tanggung jawab lebih mudah dipahami. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi pada aspek tanggung jawab pribadi, sosial, dan kontekstual. Anak mulai menunjukkan perilaku mandiri, peduli terhadap teman, mematuhi aturan, dan menjaga lingkungan belajar sebagai bagian dari perkembangan sosial emosional pada tahap inisiatif versus rasa bersalah menurut Erikson. Temuan wawancara juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam menegaskan pesan cerita membantu anak memahami konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan. Penggunaan buku cerita bergambar *Momo Tidak Buang Sampah Sembarangan* dalam kegiatan *read aloud* untuk mengembangkan sikap tanggung jawab melalui pemahaman hubungan antara perilaku dan konsekuensi pada anak usia 4–6 tahun menjadi kebaruan dalam penelitian ini. Saran untuk sekolah agar dapat mengoptimalkan penggunaan buku cerita bermuatan nilai tanggung jawab, untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada nilai karakter lain atau konteks pembelajaran yang berbeda.

PENGHARGAAN

Terima kasih peneliti ucapkan kepada semua orang yang membantu dalam penulisan tugas akhir ini. Terutama kepada PAUD Pelangi yang telah memberikan izin untuk peneliti bisa melakukan penelitian. Kepada dosen pembimbing dan dosen pengajar di prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang yang telah mengarahkan, membimbing, dan mendukung sehingga

penyusunan artikel ini selesai. Serta kepada teman-teman penulis yang telah memberikan bantuan dan dukungan mental maupun fisik.

REFERENSI

- [1] D. P. Mulianingsih, "Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun (Kelompok B) Dengan Pembiasaan Kegiatan Berkelompok Di Tk Darul Ulum," *J. Tahsinia*, vol. 5, no. 1, hal. 12–22, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/tahsinia/article/view/494>
- [2] M. P. Sari, F. Hayati, dan F. Fitriani, "Analisis upaya guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak usia 5-6 tahun di TK Khairani Aceh Besar. Jurnal Ilmiah Mahasiswa , 3(1), April 2022. E-ISSN: 2807-8624. Universitas Bina Bangsa Getsempena," *J. Ilm. Mhs. Pendidik*, vol. 3, no. 1, hal. 1–16, 2022, doi: 10.46244/.v3i1.507.
- [3] A. Laksita, D. Hastiana, dan S. Lestari, "Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada Anak Usia Dini dengan Metode Dongeng," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik*, vol. 6, no. 10, hal. 7665–7673, Okt 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i10.2306.
- [4] E. P. Ningsih dan H. Rasyid, "Pengaruh Metode Pemberian Tugas terhadap Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 4, hal. 5123–5132, Sep 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i4.3834.
- [5] Z. Z. Fitri dan R. R. Diana, "Peran Guru dalam Membentuk Tanggung Jawab Anak Usia Dini melalui Komunikasi Efektif, Empatik, dan Santun," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, vol. 9, no. 2, hal. 123–133, Feb 2024, doi: 10.18592/jea.v9i2.11438.
- [6] L. Lasmini, L. Pingky, N. P. Sari, dan R. Wulandari, "Analisis Peran Pendidik dalam Mengimplementasikan Metode Pembelajaran Bercerita (Mendongeng) di PAUD Nonformal Kelompok Bermain," *J. Multidisipliner Bharasumba*, vol. 1, no. 03, hal. 238–246, Jul 2022, doi: 10.62668/bharasumba.v1i03.222.
- [7] D. Dela Selvia, A. Lestarinigrum, dan I. P. Wijaya, "Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Anak Kelompok A TK PKK Klepek dengan Metode Story Telling," *Abata J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 22–33, Mar 2025, doi: 10.32665/abata.v5i1.3625.
- [8] S. A. Mandira dan H. Mardiah, "Implementasi Teknik Membaca Read Aloud Menggunakan Media Pembelajaran Buku Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa," *J. Pengabd. Sos.*, vol. 2, no. 3, hal. 3412–3417, Jan 2025, doi: 10.59837/ejsrsg13.
- [9] Siddiq Fahrel, Zakia Faiha, Mutiara Ananda, Afriza Media, dan Ari Suriani, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Membaca melalui Kegiatan Membaca Nyaring di Kelas Rendah," *Perspekt. J. Pendidik. dan Ilmu Bhs.*, vol. 3, no. 2, hal. 77–84, Mei 2025, doi: 10.59059/perspektif.v3i2.2328.
- [10] Tasya Sabila, "Pengenalan Literasi Pada Anak Usia Dini Menggunakan Metode Membaca Nyaring (Read Aloud)," *Asghar J. Child. Stud.*, vol. 4, no. 2, hal. 157–167, Des 2024, doi: 10.28918/asghar.v4i2.8691.
- [11] T. L. Durriyah, C. Niasari, dan I. Afriyanti, "Exploring Interactive Read Aloud Literacy Learning and Quality Books in the Merdeka Curriculum," *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 13, no. 2, hal. 306–319, Agu 2024, doi: 10.21070/pedagogia.v13i2.1718.
- [12] H. Ash-Shiddiqi, R. Wahyuni Sinaga, dan N. C. Audina, "Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif," *Edukatif*, vol. 3, no. 2, hal. 333–343, Jun 2025, doi: 10.65311/je.v3i2.1628.

- [13] A. Tri Ashari, "Strategi Guru dalam Perkembangan Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini dengan Metode Cerita Bergambar," *J. Glob. Ilm.*, vol. 1, no. 10, hal. 340–350, Jul 2024, doi: 10.55324/jgi.v1i10.102.
- [14] S. Endang Yunitasari, Z. Ekaningrum, Ruyanah, R. Widayanti, dan I. Nuraeni Komara, "Implementasi Metode Read Aloud untuk Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di PAUD Madani Kids," *Syntax Idea*, vol. 6, no. 1, hal. 275–289, Jan 2024, doi: 10.46799/syntax-idea.v6i1.2898.
- [15] H. Hildawati *et al.*, "Implementasi Reading Aloud untuk Penguatan Nilai-Nilai," *J. Ilm. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 2, hal. 47–55, 2025, doi: <https://doi.org/10.30984/nyiur.v5i2.1938>.
- [16] A. Mutawakila, S. Setyowati, M. A. Ningrum, dan M. D. Widayanti, "Pengaruh Metode Read Aloud dalam Bercerita terhadap Kemandirian Anak Usia Dini," *Kumara Cendekia*, vol. 12, no. 3, hal. 257, Okt 2024, doi: 10.20961/kc.v12i3.89881.
- [17] Y. Yudelnilastia, Z. Zulmuqim, dan R. Rehani, "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Read Aloud," *Al-Hashif J. Pendidik. dan Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, hal. 53–61, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://www.jurnal.staiyastispadang.ac.id/index.php/Al-Hashif/article/view/10>
- [18] S. Rahayu, N. Nasaruddin, dan R. Fitri, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak TK," *ALENA J. Elem. Educ.*, vol. 2, no. 2, hal. 212–222, Jul 2024, doi: 10.59638/jee.v2i2.257.
- [19] C. H. W. Prastiwi *et al.*, *Panduan Bilingual Read Aloud*. Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fQWIEAAAQBAJ>
- [20] W. M. Pratiwi dan Z. Musyarifah, *The Book of Read Aloud*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zrU8EAAAQBAJ>
- [21] I. Hambali, "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik," *JlIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 1, hal. 87–93, Feb 2021, doi: 10.54371/jiip.v4i1.209.
- [22] Y. N. E. Sary dan N. H. I. Indah, "Peran Literasi dan Read Aloud dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, hal. 3558–3566, Jun 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4185.
- [23] S. Jubaidah, S. Sukrin, dan F. Ferdiansyah, "Analisis Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Menggunakan Metode Read Aloud," *J. Inov. Pendidik. Dan Pembelajaran*, vol. 1, no. 2, hal. 48–58, Jun 2025, doi: 10.63980/eduvasi.v1i2.50.
- [24] F. Hidayah dan K. Khadijah, "Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional PAUD Dalam Belajar Kelompok," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 5, hal. 7942–7956, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5783>
- [25] Adira Adzkia dan Ibnu Muthi, "Implementasi Metode Bercerita dalam Pembelajaran Menyimak untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar," *Edukasi Elit. J. Inov. Pendidik.*, vol. 2, no. 4, hal. 01–12, Jul 2025, doi: 10.62383/edukasi.v2i4.2177.
- [26] R. S. Nafisa, Y. Fitriani, dan P. Nuroniah, "Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Metode Drill," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 1, hal. 210–218, Apr 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i1.635.
- [27] H. Q. Mumtaziah *et al.*, "Improve children's literacy with the reading aloud

- method," *Community Empower.*, vol. 8, no. 9, hal. 1300–1312, Sep 2023, doi: 10.31603/ce.9119.
- [28] Rizky Aulia dan Normaliza Normaliza, "Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak," *PUSTAKA J. Bhs. dan Pendidik.*, vol. 4, no. 3, hal. 228–239, Jun 2024, doi: 10.56910/pustaka.v4i3.1498.
- [29] E. Salsabela, N. Sundari, dan R. N. Arzaqi, "Perkembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Penerapan Metode Read Aloud," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, vol. 10, no. 1, hal. 37–45, Jun 2024, doi: 10.18592/jea.v10i1.11079.
- [30] Misbahul Arifin, Diana Khoiriyah, dan Ramzatul Widad Rizqiyani, "Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional Islami terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini di RA Ar Razaq," *WALADI*, vol. 3, no. 2, hal. 1–21, Des 2025, doi: 10.61815/waladi.v3i2.725.
- [31] A. Harisa, N. Fitriani, dan H. Hastuti, *Perkembangan Psikososial Anak*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=SGfLEQAAQBAJ>
- [32] R. Kwartie, Y. Fitriani, dan P. Nuroniah, "Peran Guru dalam Mereduksi Perilaku Agresif Anak di Sekolah," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 791–805, Jun 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.664.
- [33] Amelya Ayu Syaputri, Rizkia Ramadhania Nurbani, dan Deri Hendriawan, "Implementasi Kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an di TPQ Baiturrahim Bekasi Timur Jawa Barat," *Asghar J. Child. Stud.*, vol. 3, no. 1, hal. 52–60, Jun 2023, doi: 10.28918/asghar.v3i1.1013.
- [34] K. Khadijah dan N. Z. Jf, *Perkembangan sosial Anak Usia Dini: Teori dan Strategisnya*. 2021. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=cipQEAAAQBAJ>
- [35] N. Fitra, M. Kanza, dan S. Muthohar, "Strategi guru dalam menumbuhkan empati dan kerja sama anak usia dini," vol. 8, no. 2, hal. 615–625, 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i2.891.
- [36] D. Amanda dan T. Wahyuningsih, "Penerapan Pendekatan Play-based learning dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 2, hal. 791–799, Jun 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i2.1113.
- [37] R. R. Nurbani, Y. Fitriani, dan R. N. Arzaqi, "Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler Tari dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 3, hal. 974–987, Des 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i3.859.
- [38] J. Trelease, *The Read-Aloud Handbook*. Noura Books, 2017. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=aruGEQAAQBAJ>
- [39] R. Wati, M. S. Saranani, S. Yuliani, dan N. Hasanah, "Pembentukan Karakterresiliensipada Anak Usia Dini," *J. Ris. Golden Age PAUD UHO*, vol. 9, no. 1, hal. 422–431, 2026, [Daring]. Tersedia pada: <https://rgap.uho.ac.id/index.php/rgap/article/view/5>.